

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010 sampai 2011.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Annual Report* dari perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang listing di BEI dari tahun 2010 sampai 2011.

3. Teknik Pengambilan Sample

Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan dasar untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

a) Semua perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menginformasikan GCG dalam laporan tahunan pada tahun 2010-2011.

b) Perusahaan menyertakan laporan tahunan beserta laporan keuangan

yang telah diaudit oleh auditor independen

- c) Memiliki data mengenai kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan status auditor independen (*big four / non big four*).

4. Teknik pengumpulan data

Semua data yang digunakan diperoleh dengan metode dokumentasi. Data-data diperoleh melalui: www.idx.co.id atau dari pojok BEI.

5. Definisi operasional variabel penelitian dan alat ukur

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis suatu organisasi (Bastian dalam Trisnantari, 2010). Pengukuran terhadap kinerja perusahaan sangatlah penting guna untuk mengetahui baik atau buruk kinerja perusahaan tersebut. Secara umum kinerja perusahaan merupakan alat ukur guna untuk mengetahui keefektifan dan keefisienan dalam kegiatan perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan menggunakan 3 proksi, yaitu:

1. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas

yang berhubungan dengan keuntungan investasi ROE

mengukur seberapa banyak keuntungan sebuah perusahaan dapat menghasilkan setiap rupiah dari modal pemegang saham. Rasio ini mengindikasikan kekuatan laba dari investasi nilai buku pemegang saham dan digunakan ketika membandingkan dua atau lebih dua perusahaan dalam sebuah industri secara kontinyu (Wulandari, 2009). Jadi rumus untuk memperoleh ROE, yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total ekuitas}}$$

2. *Earnings per share* (EPS)

EPS memberikan ukuran profitabilitas yang memasukkan keputusan operasi, investasi dan pembiayaan. Jadi rumus untuk memperoleh EPS adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah lembaran saham umum}}$$

3. *Return on Asset* (ROA)

ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total assets (Wulandari, 2009).

ROA dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}}$$

B. Variabel Intervening

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah transparansi yang dilakukan dengan menggunakan pengungkapan

mencakup 16 point yaitu pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, komite nominasi dan remunerasi, komite manajemen resiko, komite-komite lain yang dimiliki oleh perusahaan, sekretaris perusahaan, pelaksanaan pengawasan dan pengendalian internal, manajemen resiko perusahaan, perkara penting yang sedang dihadapi oleh perusahaan, anggota dewan direksi, dan anggota dewan komisaris, akses informasi dan data perusahaan, etika perusahaan, tanggung jawab sosial, pernyataan penerapan GCG, informasi penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan GCG.

Perhitungan item-item tersebut menggunakan pendekatan variabel dummy yaitu setiap item pengungkapan *corporate governance* yang diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item pengungkapan yang dipenuhi akan dibagi dengan jumlah semua item pengungkapan untuk memperoleh keseluruhan indeks masing-masing perusahaan. Informasi mengenai pengungkapan *corporate governance* diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan.

C. Variabel Independen

1) *Corporate governance* yang meliputi:

a. Komisaris independen

Perusahaan yang ingin mencapai *good corporate*

governance sebaiknya jumlah komisaris independen

dalam perusahaan tersebut sekurang-kurangnya 30% dari seluruh dewan anggota komisaris. beberapa tugas dewan komisaris adalah: (1) mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan, dan (2) memberi nasehat terhadap pihak direksi. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen; (Fama dan Jensen dalam Susanti, 2010). Komisaris independen dapat diukur dengan membandingkan proporsi jumlah komisaris independen dengan total jumlah komisaris yang ada dalam dewan komisaris (Khomsiyah, 2003).

$$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah keanggotaan dewan komisaris}}$$

b. Kepemilikan manajerial

Salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen; (Jansen dan Meckling dalam Susanti, 2010). Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol seorang manajer akan berdampak terhadap kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Kepemilikan manajerial tersebut dapat mensejajarkan semua kepentingannya antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham tanpa ada yang lebih

diutamakan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja (Machfudz dalam Haryani, 2011). Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh dewan direksi dan komisaris dibagi jumlah saham yang beredar.

$$KM = \frac{\text{Saham Dewan Direksi dan Komisaris}}{\text{Total jumlah Saham Beredar}}$$

c. Kualitas audit

Jasa audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas audit yang tinggi dapat dilihat dari ukuran besarnya kantor akuntan publik (KAP). KAP yang lebih besar lebih memiliki sumber daya yang besar untuk meningkatkan kualitas audit.

Adanya auditor *big four* yang lebih memiliki kualitas dibandingkan dengan auditor *non big four*, banyak perusahaan yang lebih memilih *big four* sebagai auditornya dikarenakan agar para investor memiliki

meningkatkan nilai pasar perusahaan. Kualitas audit dapat diukur dengan variabel dummy yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan 0 untuk *non big four* (Herawaty dan Susiana, 2009). KAP *big four* terdiri dari *Ernst n young*, KPMG, Delloite, PWC.

d. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh sebuah institusi dalam bentuk entitas seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, dan perseroan terbatas. Investor institusional lebih mempunyai kemampuan dalam menganalisis laporan keuangan ketimbang investor individual. laporan keuangan periodik yang diterbitkan manajemen sebagai sumber informasi bagi investor institusional dalam melakukan aktivitas monitoring (Potter dalam Trisnantari, 2010). Kepemilikan institusional diukur dengan presentase kepemilikan saham oleh perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, perseroan terbatas, dan institusi lain dibagi total jumlah saham beredar.

$$\text{KIN} = \frac{\text{Saham Institusional}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

e. kinerja perusahaan

Kinerja perusahaan adalah pengukuran dan pengevaluasian untuk menentukan sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan tertentu.

Kinerja perusahaan diukur dengan ROA, ROE, dan EPS.

6. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif berfungsi untuk menunjukkan gambaran secara statistik data yang diteliti meliputi jumlah data, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Untuk pengukuran statistik deskriptif menggunakan SPSS.

7. Uji kualitas data

a. Model pengukuran (*outer model*)

1) Validitas

Validitas konvergen dari model pengukuran dengan refleksif indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antar nilai item dengan nilai konstruk yang dihitung dengan menggunakan PLS. Indikator individu dianggap valid jika *loading factor* nilainya $> 0,50$ (Ghozali, 2008).

Validitas diskriminan dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar dari ukuran konstruk lainnya, maka menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi dengan

membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (nilai akar kuadrat AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar dari nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki *nilai discriminant validity* baik (Fornell dan Lacker, 1981 dalam Ghozali, 2008).

2) Reliabilitas

Reliabilitas menjelaskan bahwa blok indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan *composite reliability* dimana nilainya harus lebih dari 0,70 (Ghozali, 2008).

b. Model struktural (*inner model*)

Setelah data dianggap memadai dari segi validitas dan reliabilitas, maka tahap selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data. Penelitian ini menggunakan PLS (*Partial Least Square*) untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan penggunaan PLS adalah untuk mengukur hubungan linier antar variabel. Variabel akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu *exogenous variable* dan *endogenous variable*. Tahap pemodelan dan analisis persamaan struktural terdiri dari 5 langkah, yaitu:

Langkah 1 mengembangkan model berdasarkan teori

Model persamaan struktural didasarkan pada hubungan linier. Perubahan satu variabel diasumsikan tidak akan berakibat pada perubahan lainnya.

Langkah 2 dan 3 menyusun diagram jalur dan persamaan struktural

Langkah 4 memilih jenis input matrik dan estimasi model yang diusulkan

PLS menggunakan input berupa matrik korelasi. Analisis terhadap data outlier dilakukan sebelum korelasi dihitung.

Langkah 5 menilai evaluasi model struktural

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* dengan menggunakan *smart* PLS. Dalam menilai model dengan PLS, perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah menghilangkan indikator-indikator yang tidak signifikan dan hanya melibatkan indikator yang signifikan atau yang mendekati signifikan, maka dapat dilihat besarnya pengaruh antar variabel (Ghozali, 2008). Semakin tinggi nilai *R-Square*, maka semakin besar kemampuan variabel independen tersebut menjelaskan variabel dependen sehingga semakin baik persamaan

8. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Model (SEM)* dengan menggunakan *software Partial Least Square (PLS)*. PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian (*variance*). Ghozali (2008) menyatakan bahwa pendekatan PLS tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil dan tidak mengasumsikan data harus berdistribusi tertentu, dapat berupa nominal, ordinal, interval, dan rasio. PLS dapat digunakan untuk mengonfirmasi teori, karena dasar teori pada penelitian ini tidak begitu kuat. PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten.

Pengujian hipotesis yang diajukan, dapat dilihat dari besarnya nilai t-hitung. Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Kriteria untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan dapat dilihat dari perbandingan antar nilai t-hitung dan t-tabel. Hipotesis diterima, jika nilai t-hitung $>$ t-tabel dan arah koefisien sejalan dengan yang dihipotesiskan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai 2011. Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 90 perusahaan yang memenuhi kriteria. Adapun prosedur pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

TABEL 4.1.
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan yang listing di BEI tahun 2010 dan 2011	614
2	Sampel perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan lengkap.	(280)
3	Sampel perusahaan yang tidak memiliki data terkait dengan <i>corporate governance</i> (kepemilikan komisaris independen, kepemilikan manjerial, kepemilikan institusional dan kualitas auditor).	(244)
	Total sampel	90

Sumber: Data sekunder yang diolah 2012

B. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 memberikan gambaran statistik deskriptif dari setiap variabel khususnya minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan jumlah

parameter. Jumlah parameter dalam penelitian yaitu 90 sampel.

TABEL 4.2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	90	,17	,75	,4027	,11277
KM	90	,00	,52	,0682	,10530
KIN	90	,00	,99	,4774	,25046
KA	90	,00	1,00	,2778	,45041
DISC	90	,17	,69	,4812	,08501
ROA	90	-7,75	27,61	6,0410	5,82364
EPS	90	-130,75	2154,93	158,4614	390,44512
ROE	90	-73,49	303,60	17,2282	34,94779
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data sekunder yang diolah 2012

Variabel komisaris independen (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,17, nilai maksimum sebesar 0,75, nilai rata-rata sebesar 0,4027 dan dengan standar deviasi sebesar 0,11277.

Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum sebesar 0,52, nilai rata-rata sebesar 0,0682 dan dengan standar deviasi sebesar 0,10530.

Variabel kepemilikan institusional (KIN) memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum sebesar 0,99, nilai rata-rata sebesar 0,4774 dan dengan standar deviasi sebesar 0,25046.

Variabel kualitas audit (KA) memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00 nilai rata-rata sebesar 0,2778 dan dengan standar deviasi sebesar 0,45041.

Variabel transparansi (DISC) memiliki nilai minimum 0,17, nilai maksimum sebesar 0,69, nilai rata-rata sebesar 0,4812 dan dengan standar deviasi

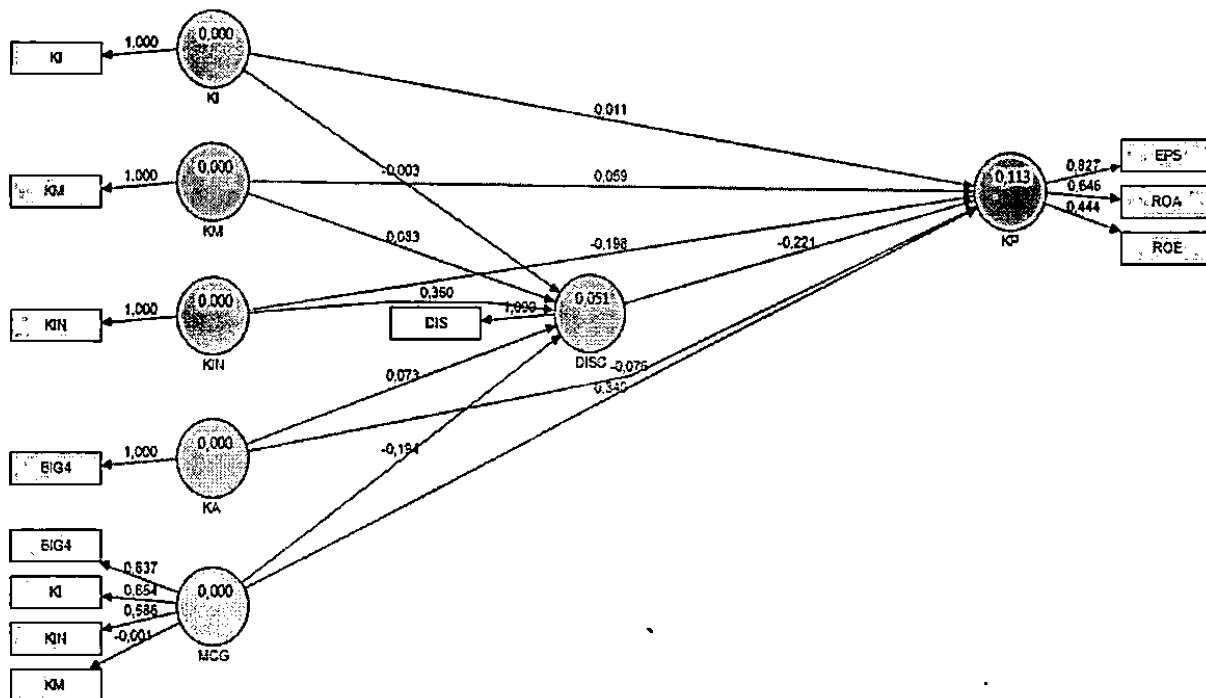
Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -7,75, nilai maksimum sebesar 27,61, nilai rata-rata sebesar 6,0410, dan dengan standar deviasi sebesar 5,82364.

Variabel *Earnings per share* (EPS) memiliki nilai minimum sebesar -130,75, nilai maksimum sebesar 2154,93, nilai rata-rata sebesar 158,4614 dan dengan standar deviasi sebesar 390,44512.

Variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai minimum sebesar -73,49, nilai maksimum sebesar 303,60, nilai rata-rata sebesar 17,2282 dan dengan standar deviasi sebesar 34,94779.

C. Uji Kualitas Data

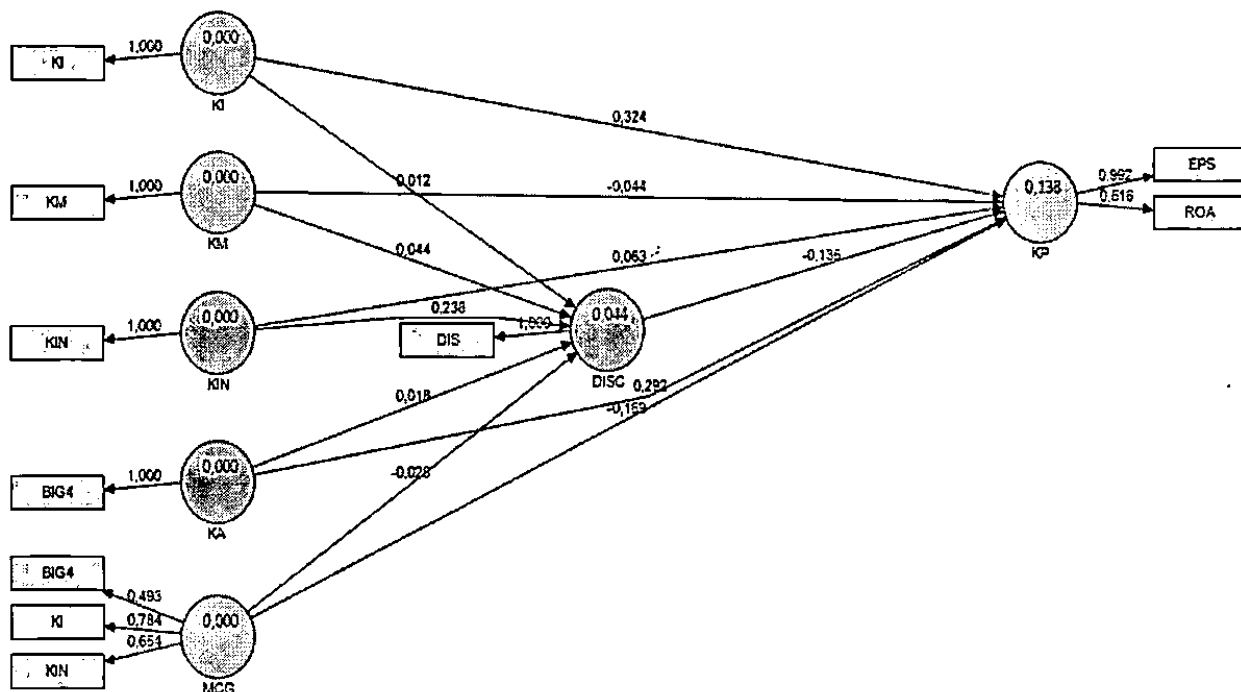
1. Validitas



Gambar 4.1
Hasil Algoritma PLS

Validitas konvergen dari model pengukuran dengan indikator refleksif yang dinilai berdasarkan korelasi antar nilai item dengan nilai konstruk yang dihitung dengan menggunakan PLS. Indikator individu dianggap reliabel jika memiliki nilai korelasi $>0,70$. Namun, pada tahap pengembangan skala *outer loading* nilainya 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima (Ghozali, 2008).

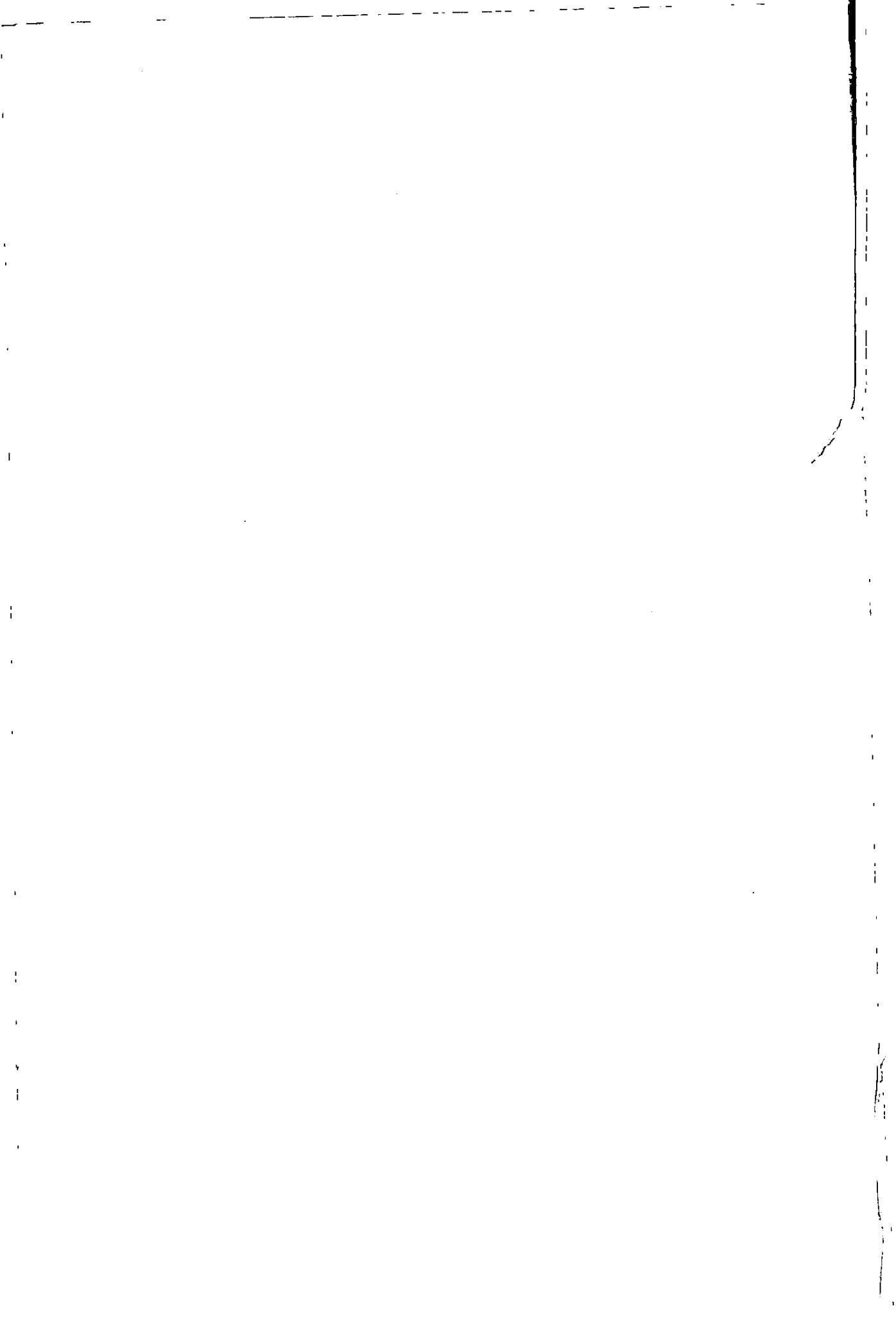
Berdasarkan gambar 4.1 diatas, maka indikator KM dan ROE dikeluarkan dari model karena memiliki loading kurang dari 0,50.



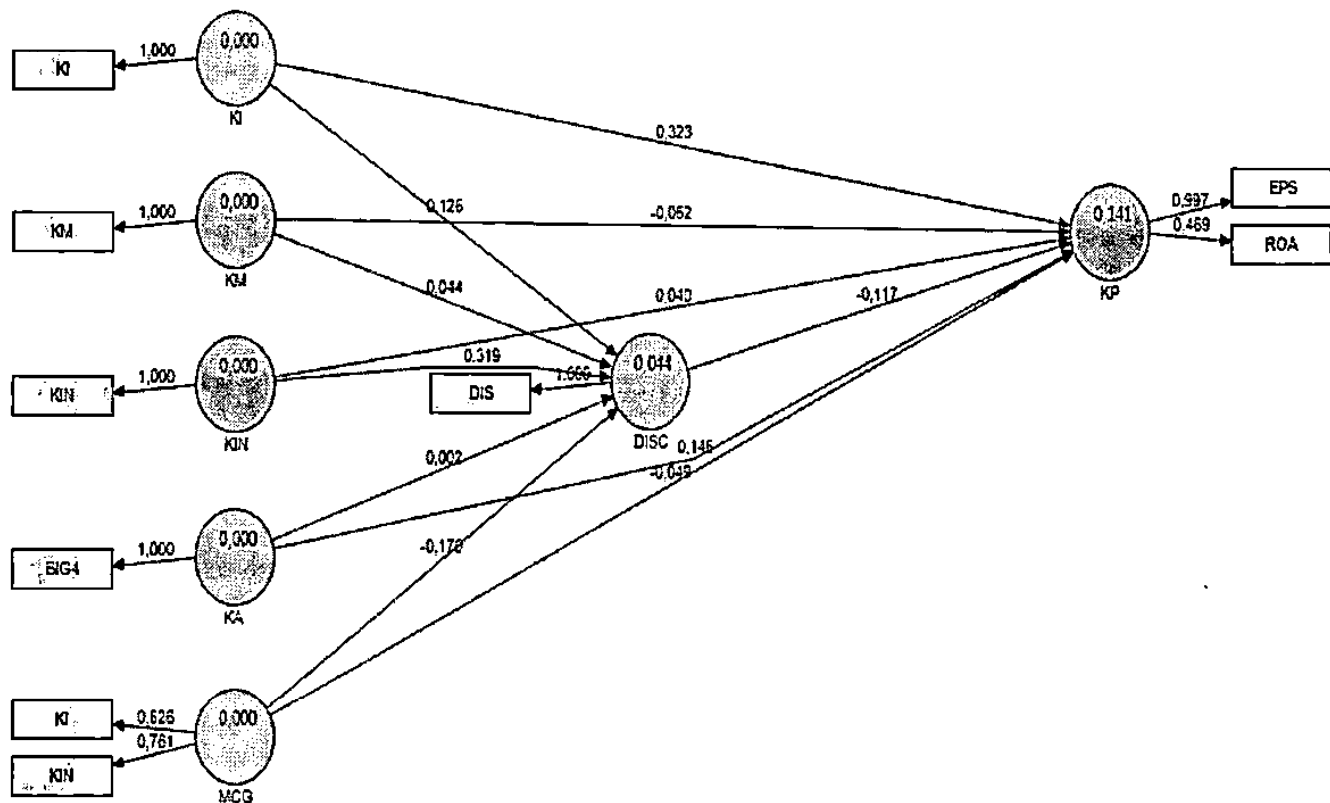
Gambar 4.2
Hasil Algoritma PLS (Setelah KM dan ROE dibuang)

Selanjutnya model di re-estimasi kembali dengan membuang indikator

KM dan ROE. Hasilnya berdasarkan gambar 4.2, masih terdapat loading kurang

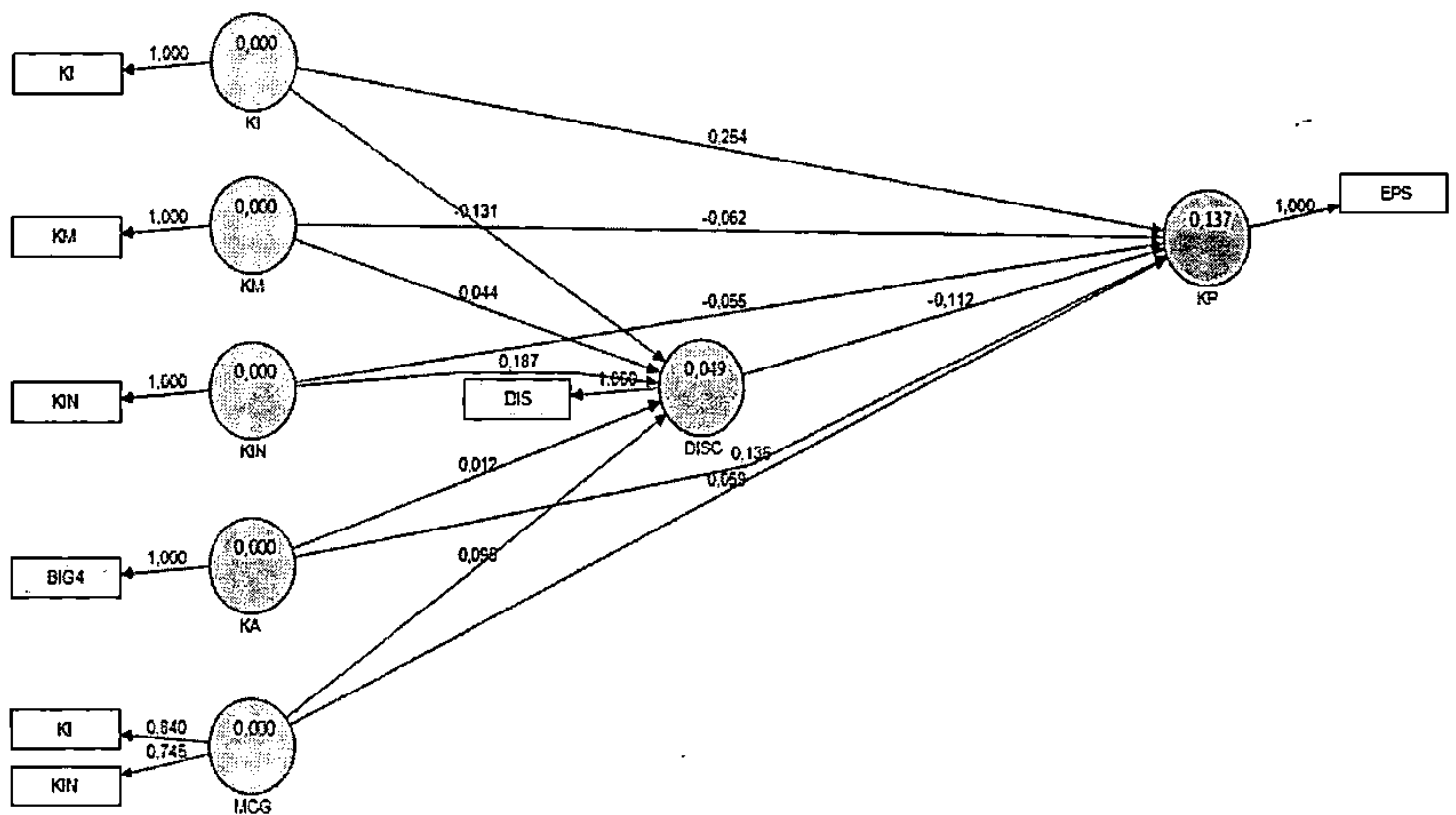


dari 0,50. Maka indikator BIG4 dikeluarkan dari model karena memiliki loading kurang dari 0,50.



Gambar 4.3
Hasil Algoritma PLS (Setelah BIG4 dibuang)

Selanjutnya model di re-estimasi kembali dengan membuang indikator BIG4. Hasilnya, berdasarkan gambar 4.3. masih terdapat loading kurang dari 0,50. Maka indikator ROA dikeluarkan dari model karena memiliki loading kurang dari



Gambar 4.4
Hasil Algoritma PLS (setelah ROA dibuang)

Selanjutnya model di re-estimasi kembali dengan membuang indikator ROA. Hasilnya, berdasarkan gambar 4.4, memiliki nilai diatas $> 0,50$ sehingga memenuhi validitas konvergen

TABEL 4.5
Hasil uji Validitas Diskriminan
Latent Variable Correlations

	DISC	KA
DISC	1,000000	
KA	-0,003098	1,000000
KI	0,003759	0,175498
KIN	0,207597	-0,053397
KM	-0,036782	0,076859
KP	-0,117072	0,183034
MCG	0,119499	0,091319

Sumber: Data sekunder yang diolah 2012

TABEL 4.6
Hasil uji Validitas Diskriminan
AVE dan Akar AVE

	AVE	AKAR AVE
DISC	1,000000	1
KA	1,000000	1
KI	1,000000	1
KIN	1,000000	1
KM	1,000000	1
KP	1,000000	1
MCG	0,629665	0,80

Sumber: Data sekunder yang diolah 2012

Validitas diskriminan juga dapat dilihat dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (nilai akar kuadrat AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model.

Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar dari nilai korelasi antar konstruk

dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* baik (Fornell dan Lacker, 1981 dalam Ghozali, 2008).

Hasil uji validitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 di atas, menunjukkan nilai akar AVE DISC:1, KA:1, KI:1, KIN:1, KM:1, KP:1, MCG:0,80 > 0,50. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi syarat validitas.

2. Reliabilitas.

Reliabilitas menjelaskan bahwa blok indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan *composite reliability* dan *cronbach alpha*. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* diatas 0,70 (Ghozali, 2008).

TABEL 4.7
Hasil uji Reliabilitas
Composite Reliability

	Composite Reliability
DISC	1,000000
KA	1,000000
KI	1,000000
KIN	1,000000
KM	1,000000
KP	1,000000
MCG	0,772126

TABEL 4.8
Hasil uji Reliabilitas
Cronbachs Alpha

	Cronbachs Alpha
DISC	1,000000
KA	1,000000
KI	1,000000
KIN	1,000000
KM	1,000000
KP	1,000000
MCG	0,415880

Sumber: Data sekunder yang diolah 2012

Berdasarkan tabel 4.7 dan tabel 4.8, *composite reliability* dan *cronbach alpha* untuk konstruk *corporate governance* (cg) memiliki nilai dibawah 0,70 sehingga reliabilitas kurang baik. Transparansi (DISC), kualitas audit (KA), komisaris independen (KI), kepemilikan institusional (KIN), kepemilikan manajerial (KM), dan kinerja perusahaan (KP) memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* diatas 0,70 sehingga konstruk-konstruk tersebut memiliki reliabilitas baik.

Hasil uji reliabilitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 di atas, menunjukkan nilai *Composite Reliability* DISC:1.000000, KA:1.000000, KI:1.000000, KIN:1.000000, KM:1.000000, KP:1.000000, MCG: 0,772126 >

0,70. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini

memiliki sangat reliabilitas

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. *R-Square*

Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah menghilangkan indikator-indikator yang tidak signifikan dan hanya melibatkan indikator yang signifikan atau yang mendekati signifikan, maka dapat dilihat besarnya pengaruh antar variabel (Ghozali, 2008).

TABEL 4.9

Hasil uji *R-Square*

	R Square
DISC	0,048526
KA	
KI	
KIN	
KM	
KP	0,136806

Sumber: Data sekunder yang diolah 2012

2. *Path Coefficients* (Uji Hipotesis)

Pengujian yang kedua adalah melihat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi t-statistik. Penelitian ini menggunakan t tabel tingkat signifikansi 10% yaitu 1,282. Kriteria untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan dapat dilihat dari perbandingan antar nilai t hitung dan t tabel. Hipotesis diterima

jika nilai t -statistik $>$ t -tabel dan arah koefisien sejalan dengan yang dihipotesiskan.

TABEL 4.10
Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STERR)
KI \rightarrow KP	0,253605	0,153495
KM \rightarrow KP	-0,062374	5,043443
KA \rightarrow KP	0,135527	11,559416
KIN \rightarrow KP	-0,055141	0,042194
KI \rightarrow DISC	-0,130796	0,189802
KM \rightarrow DISC	0,044222	2,646122
KA \rightarrow DISC	0,012314	1,060132
KIN \rightarrow DISC	0,187384	0,330937
MCG \rightarrow DISC	0,095344	0,094635
MCG \rightarrow KP	0,059301	0,024903
DISC \rightarrow KP	-0,111591	10,335328

a. Hipotesis 1

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien parameter sebesar 0,25 dengan nilai signifikansi t -statistik (0,15) $<$ t -tabel (1,28), hipotesis satu ditolak, artinya komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

b. Hipotesis 2

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien parameter sebesar -0,06 dengan nilai signifikansi t -statistik (5,04) $>$ t -tabel (1,28), hipotesis dua ditolak, karena arah koefisien berlawanan. artinya

komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

c. Hipotesis 3

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien parameter sebesar 0,13 dengan nilai signifikansi t-statistik (11,56) > t-tabel (1,28), hipotesis tiga diterima, artinya kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

d. Hipotesis 4

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien parameter sebesar -0,05 dengan nilai signifikansi t-statistik (0,04) < t-tabel (1,28), hipotesis empat ditolak, artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

e. Hipotesis 5

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien parameter sebesar -0,13 dengan nilai signifikansi t-statistik (0,19) < t-tabel (1,28), hipotesis lima ditolak, artinya komisaris independen tidak berpengaruh terhadap transparansi.

f. Hipotesis 6

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien parameter sebesar 0,04 dengan nilai signifikansi t-statistik (2,64) > t-tabel (1,28), hipotesis enam diterima, artinya kepemilikan manjerial berpengaruh positif terhadap transparansi.

g. Hipotesis 7

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien parameter sebesar 0,01 dengan nilai signifikansi t-statistik (1,06) < t-tabel

(1,28), hipotesis tujuh ditolak, artinya kualitas audit tidak berpengaruh terhadap transparansi.

h. Hipotesis 8

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien parameter sebesar 0,19 dengan nilai signifikansi t-statistik (0,33) < t-tabel (1,28), hipotesis delapan ditolak, artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap transparansi.

i. Hipotesis 9

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien parameter sebesar 0,09 dengan nilai signifikansi t-statistik (0,10) < t-tabel (1,28), hipotesis sembilan a ditolak, artinya mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap transparansi.

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien parameter sebesar 0,06 dengan nilai signifikansi t-statistik (0,02) < t-tabel (1,28), hipotesis sembilan b ditolak, artinya mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien parameter sebesar -0,11 dengan nilai signifikansi t-statistik (10,33) > t-tabel (1,28), hipotesis sembilan c ditolak, karena arah koefisiennya berlawanan. artinya transparansi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *partial least square (PLS)* dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini

TABEL 4.11.
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.	Ditolak
H ₂	Proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.	Ditolak
H ₃	kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.	Diterima
H ₄	Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.	Ditolak
H ₅	Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap transparansi.	Ditolak
H ₆	Proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap transparansi.	Diterima
H ₇	kualitas audit berpengaruh positif terhadap transparansi.	Ditolak
H ₈	Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap transparansi.	Ditolak
H ₉	Mekanisme <i>corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan transparansi sebagai variabel intervening.	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah 2012

E. Pembahasan

1. Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Komisaris independen mempunyai posisi yang sangat baik dalam melakukan fungsi monitoring agar dapat terciptanya *good corporate governance*. untuk mencapai perusahaan *good corporate governance*, jumlah komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh

terhadap kinerja perusahaan. Tidak adanya pengaruh komisaris independen

terhadap kinerja perusahaan disebabkan oleh komisaris independen belum mampu memonitoring kegiatan perusahaan secara efektif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harjoto dan Jo dalam Trisnantari, (2010) menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Haryani, (2011) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Che Haat *et.al.* dalam Haryani (2011) bahwa hanya mekanisme *corporate governance* eksternal saja yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan seperti kualitas audit.

Kinerja perusahaan akan meningkat, jika komisaris independen mampu memonitoring jalannya kegiatan perusahaan dengan mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja serta mampu memberikan masukan mengenai penyimpangan pengelolaan perusahaan yang tidak sesuai dengan tujuan perusahaan.

2. Proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan ada kesamaan (*congruence*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Faisal dalam Haryani, 2011).

Kepemilikan saham oleh manajemen merupakan insentif bagi para

manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Adanya pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan disebabkan oleh struktur kepemilikan manajerial yang masih sangat sedikit dibandingkan dengan kepemilikan institusional serta manajer tidak mampu bertindak sesuai dengan keinginan para pemilik dan tidak mempunyai motivasi lebih untuk meningkatkan kinerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fruits dalam Trisnantari, (2010) yang memberikan bukti empiris yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan Haryani, (2011) yang menyatakan bahwa hanya mekanisme *corporate governance* eksternal saja yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan seperti kualitas audit.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Pawestri dalam Trisnantari, (2010) menyatakan bahwa dengan adanya kontrol yang dimiliki oleh manajer dalam kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai maksimalisasi nilai perusahaan. kinerja perusahaan akan meningkat, jika pihak manajer mampu bertindak sesuai dengan keinginan para pemilik serta termotivasi untuk meningkatkan kinerja

3. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Kualitas audit sering dihubungkan dengan ukuran dari kantor akuntan publik (KAP), yaitu dengan KAP besar dan KAP kecil. Susiana dalam Haryani, (2011) menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang termasuk dalam KAP *big four* tentunya membutuhkan kualitas audit yang baik. Jasa audit yang berkualitas akan berdampak terhadap peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang telah dihasilkan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga laporan keuangan tersebut bisa dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Adanya pengaruh kualitas audit terhadap kinerja perusahaan disebabkan oleh jasa audit yang termasuk dalam *big four* mampu mendapatkan kepercayaan pasar untuk menarik investor menanamkan investasinya yang akhirnya mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Che Haat *et.al.* dalam Haryani, (2011) bahwa hanya mekanisme *corporate governance* yaitu kualitas audit yang mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Haryani, (2011) yang menyatakan

Dengan menggunakan jasa audit *big four* maka perusahaan akan lebih mendapatkan kepercayaan pasar yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan Haryani, (2011). Kinerja perusahaan akan meningkat, jika perusahaan menggunakan jasa audit yang termasuk dalam *big four*, karena akan lebih mendapatkan kepercayaan pasar untuk menarik investor menanamkan investasinya yang akhirnya mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

4. Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Tingkat kepemilikan institusional dalam proporsi yang besar akan berdampak terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Brush dan jennings dalam Trisnantari, (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berhasil meningkatkan kinerja perusahaan tapi justru menurunkan nilai perusahaan karena investor institusional bukan pemilik mayoritas sehingga tidak mampu memonitor kinerja manajer secara baik.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Slovin dan Sushka dalam Trisnantari, (2011) nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif. Barclay dan Holderness dalam Trisnantari, (2010) menemukan bahwa tingkat kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap

nilai perusahaan. Kinerja perusahaan akan meningkat, jika kepemilikan institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif. Dengan kata lain mampu meningkatkan pengendalian oleh pihak eksternal terhadap perusahaan.

5. Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap transparansi

Komisaris independen merupakan mekanisme *check and balance* dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Che Haat *et. al.* dalam Haryani, (2011) mengenai teori keagenan memprediksi bahwa keberadaan alat pengendalian internal seperti komisaris independen dan pemisahan peran CEO (direksi) dari presiden komisaris akan mengurangi biaya keagenan, meningkatkan kualitas pengendalian dan mengurangi manfaat penahanan informasi, sehingga meningkatkan transparansi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti membuktikan adanya pengaruh positif komisaris independen terhadap transparansi.

Dalam penelitian ini komisaris independen tidak berpengaruh terhadap transparansi. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani, (2011) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap transparansi. Tidak efektifnya monitoring komisaris independen terhadap transparansi disebabkan oleh kuatnya posisi direksi dan dewan komisaris lainnya yang dipilih oleh

Transparansi akan meningkat, jika komisaris independen mampu meningkatkan kualitas pengendalian (monitoring) serta mampu mengurangi penahanan-penahanan informasi.

6. Proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap transparansi

Secara teoritis ketika proporsi kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Oleh karena itu, pada mulanya permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila manajer adalah juga sekaligus sebagai pemilik. Forker *et.al.* dalam Hapsoro, (2007) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan akan menentukan tingkat monitoring dan juga tingkat transparansi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap transparansi. Adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap transparansi disebabkan oleh kemampuan kepemilikan manajerial dalam mengungkapkan informasi mengenai *corporate governance* lebih maksimal. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Warfield *et. al.* dalam Haryani, (2011) memberikan bukti bahwa tingkat kepemilikan saham oleh manajemen secara positif terkait dengan jumlah informasi yang diungkapkan mengenai *corporate governance*.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Forker *et.al.* dalam Hapsoro (2007) yang menyatakan bahwa

Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Haryani, (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap transparansi. Transparansi akan meningkat, jika saham yang dimiliki oleh manajemen semakin tinggi, sehingga mampu mengungkapkan informasi mengenai *corporate governance* secara lebih maksimal.

7. Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Transparansi

Kualitas auditor selalu dipandang sebagai suatu kemampuan untuk mempertinggi kualitas laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Adanya auditor *big four* yang lebih memiliki kualitas dibandingkan dengan auditor *non big four*, banyak perusahaan yang lebih memilih *big four* sebagai auditornya dikarenakan agar para investor memiliki kepercayaan yang tinggi dan pada akhirnya mampu meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap transparansi. Tidak berpengaruhnya kualitas audit terhadap transparansi disebabkan oleh belum mampunya regulasi yang ada baik kualitas, reputasi dan kredibilitas dalam mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam penyajian laporan keuangan secara lebih transparan.

Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani, (2011) auditor yang digunakan oleh perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat pengungkapan informasi. Auditor skala besar *big four* lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-

masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan (Fanani dkk, dalam Haryani, 2011). Transparansi akan meningkat, jika regulasi yang ada baik kualitas, reputasi dan kredibilitas mampu mengungkapkan masalah-masalah dalam penyajian laporan keuangan secara lebih transparan.

8. Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap transparansi

Shleifer and Vishny dalam Hapsoro, (2007) menyatakan bahwa permasalahan keagenan (*agency problem*) atau permasalahan *moral hazard* tidak hanya terjadi antara pemegang saham dengan manajer, tetapi juga antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas, antara pemegang saham dengan kreditor dan antara pemegang saham pengendali dengan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, misalnya pemasok dan karyawan. Penelitian ini menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap transparansi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunarsih dalam Trisnantari (2010), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap transparansi. Hal ini bisa terjadi, jika kepemilikan institusi dalam jumlah besar akan menurunkan kegiatan monitoring yang dilakukan oleh pemegang saham lainnya dan sebagai akibatnya akan menurunkan transparansi. Transparansi akan meningkat, jika kepemilikan institusi dalam jumlah yang besar dapat melakukan

keagenan dalam bentuk konflik kepentingan, kepemilikan institusi mampu memonitoring secara ketat dalam mendisiplinkan manajemen.

9. Mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan transparansi sebagai variabel intervening

Corporate governance merupakan suatu tata kelola bagi perusahaan dalam menerapkan prinsip kewajaran, prinsip transparansi, prinsip akuntabilitas, dan prinsip pertanggungjawaban sehingga digunakan untuk menentukan arah kinerja perusahaan. Penerapan *corporate governance* merupakan salah satu faktor utama dalam membangun dan mewujudkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Informasi yang diberikan akan ditunjukkan dalam tingkat transparansi, semakin baik pelaksanaan *corporate governance* oleh suatu perusahaan, maka akan semakin banyak informasi yang diungkap (Khomsiyah dalam Haryani, 2011).

Tingkat transparansi *corporate governance* yang lebih tinggi akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan berdasarkan pada premis bahwa peningkatan keterbukaan serta pelaporan yang tepat waktu dapat mengurangi biaya modal dan asimetri informasi. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* dan transparansi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnawati dkk dalam Sayidah, (2007) yang menyatakan bahwa *corporate governance* belum mampu mempengaruhi kinerja

implementasi *corporate governance* tidak bisa secara langsung, akan tetapi membutuhkan waktu.

Che Haat *et. al.* dalam Haryani, (2011) yang menyatakan bahwa transparansi bukanlah merupakan variabel intervening antara mekanisme *corporate governance* dan kinerja perusahaan. Transparansi bukanlah perhatian utama pasar dalam melihat kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebuah kesenjangan ekspektasi antara isi laporan tahunan perusahaan dan cara investor menggunakan informasi yang ada dalam laporan tahunan untuk keputusan investasi sehingga hal tersebut tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan.